



**PELAYANAN INFORMASI OBAT DI INSTALASI FARMASI  
PUSKESMAS LEREP KABUPATEN SEMARANG**

**ARTIKEL**

**Oleh :**

**RIRIN R LAINJONG**

**NIM 050217A085**

**PROGRAM STUDI FARMASI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
UNGERAN  
2020**

## LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Pelayanan Informasi Obat Di Instalasi Farmasi Puskesmas Lerep Kabupaten Semarang” yang disusun oleh :

Nama : Ririn R Lainjong

Nim : 050217A085

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi : S1 Farmasi

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi S1 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan.

Ungaran, Februari 2020

Pembimbing Utama

  
Dian Oktianti, S.Farm., M.Sc., Apt

NIDN. 0625108102

## **Pelayanan Informasi Obat Di Instalasi Farmasi Puskesmas Lerep Kabupaten Semarang**

*The Evaluation Of Pharmaceutical Service At Lerep Public Health Center In Semarang Regency*

Ririn R Lainjong<sup>1)</sup>Dian Oktianti<sup>2)</sup>Jatmiko Susilo<sup>3)</sup>  
Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo  
Email:[rririn830@gmail.com](mailto:rririn830@gmail.com)

### **INTISARI**

**Latar Belakang :** Pelayanan kefarmasian merupakan bentuk pelayanan dan tanggung jawab farmasis yang didasarkan pada kepentingan pasien, salah satu bentuk pelayanan informasi obat yang wajib diberikan oleh tenaga farmasi yaitu pelayanan informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat secara tepat, aman dan rasional.

**Tujuan :** Mengevaluasi pemberian Pelayanan Informasi Obat (PIO) pada pasien rawat jalan di instalasi farmasi Puskesmas Lerep.

**Metode :** Penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif, dengan mencatat secara sistematis menggunakan *check list* yang berisi komponen informasi obat dengan sebanyak 100 responden.

**Hasil :** Pemberian informasi obat tentang nama obat sebesar 13 %, dosis obat sebesar 27 %, aturan pakai sebesar 100 %, rute pakai sebesar 99 %, cara penyimpanan sebesar 67 %, indikasi diberikan sebesar 98 %.

**Simpulan :** Pelayanan informasi obat kepada pasien rawat jalan di instalasi farmasi secara umum telah diberikan secara lengkap dan sesuai dengan standar prosedur operasional.

Kata kunci : Pelayanan Informasi Obat, Instalasi Farmasi, Puskesmas Lerep

## ABSTRACT

**Background:** Pharmaceutical service is a form of pharmacist services and responsibilities based on the needs of patients. One of the services that must be provided by pharmacists is information services related to the appropriate, safe, and rational use of medicine.

**Objective:** To evaluate the provision of Pharmaceutical Services (PIO) to outpatients at pharmacy of Lerep Health Center.

**Method:** Non-experimental research that is descriptive in nature, systematically recording using a check list that contains a component of drug information with as many as 100 respondents

**Results:** Provision of drug information about drug names by 13%, drug doses by 27%, rules of use by 100%, route of use by 99%, car storage by 67%, indications given by 98%.

**Conclusion:** Drug information services for outpatients in pharmaceutical installations have generally been provided in full and in accordance with standard operating procedures

**Keywords:** Drug Information Services, Pharmacy Installation, Public Health Center Lerep

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pelaksanaan pelayanan informasi obat merupakan kewajiban farmasis yang didasarkan pada kepentingan pasien, dimana salah satu bentuk pelayanan informasi obat yang wajib diberikan oleh tenaga farmasis adalah pelayanan informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat secara tepat, aman dan rasional atas permintaan masyarakat (Anief, 2007). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan nomor 1027 tahun 2004, pelayanan kefarmasian (*Pharmaceutical Care*) adalah bentuk pelayanan dan tanggung jawab langsung profesi apoteker dalam pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien salah satu bentuk pelayanan.

Standar pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian, mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (*drug oriented*) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) dengan filosofi pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) (Permenkes, 2016)

Kejadian obat yang merugikan (*adverse drug events*), kesalahan pengobatan (*medication errors*) dan reaksi obat yang merugikan (*adverse drug reaction*) dalam proses pelayanan kefarmasian menempati kelompok urutan utama dalam keselamatan pasien yang memerlukan pendekatan sistem untuk dikelola dengan baik, mengingat kompleksitas kejadian kesalahan proses farmakoterapi. Terjadinya *medication error* tinggi karena disebabkan oleh komunikasi yang kurang baik, beban kerja, sistem distribusi dan peran tenaga farmasi belum maksimal sehingga pengobatan tidak sesuai dapat mencelakakan pasien dimana prosedur pengobatan tersebut masih berada dibawah kontrol praktisi kesehatan (Flowler, 2009).

### 2. Tujuan Penelitian

- a) Mengevaluasi pemberian Pelayanan Informasi Obat (PIO) oleh instalasi farmasi Puskesmas Lerep.
- b) Mengevaluasi kesesuaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) yang diberikan dengan Standar Prosedur Operasional (SPO).
- c) Menganalisis presentase kelengkapan Pelayanan Informasi Obat (PIO) terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO) berdasarkan nama obat, dosis obat, aturan pakai, rute pakai, cara simpan, indikasi kepada pasien.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif, dengan mencatat secara sistematis menggunakan *check list* yang berisi komponen informasi obat dengan sebanyak 100 responden. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lerep Kabupaten Semarang. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sejumlah 100 responden dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi yaitu pasien rawat jalan yang mengambil obat di instalasi farmasi puskesmas lerep yang bisa membaca, tidak tuli, dan tidak buta mendapatkan pelayanan informasi obat.

Teknik pengolahan yang digunakan yaitu *coding dan tabulating*. Data diperoleh berupa daftar *check list* terdiri dari 6 pertanyaan pokok mengenai kesesuaian jenis informasi obat yang diberikannya di instalasi puskesmas lerep yaitu nama obat, dosis obat, aturan pakai, rute pakai, cara simpan dan indikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik pasien berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.1 Karakteristik Pasien**

Jenis Kelamin	Frekuensi N= 100	Persentase (%)
Laki-laki	37	37
Perempuan	63	63
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Menurut Krisnawati *et al* (2016) jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam menyikapi suatu produk atau layanan jasa pelayanan.

Pada hasil penelitian ini yang diperoleh bahwa sebagian besar responden yang menebus obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Lerep lebih dominan berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 63 % dan untuk laki-laki berjumlah 37 %. Pada umumnya perempuan lebih rentan terkena penyakit karena perempuan mudah mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh dan lebih cepat menginginkan untuk mendapatkan bantuan kesehatan jika mengalami masalah kesehatan dibandingkan dengan laki-laki (Rahmayanti, 2017).

## 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Umur

**Tabel 4.2 Pasien Berdasarkan Umur**

<b>Umur</b>	<b>Frekuensi N= 100</b>	<b>Persentase (%)</b>
Balita (0-5 tahun)	19	19
Kanak-kanak (6-11 tahun)	15	15
Remaja (12-25 tahun)	6	6
Dewasa (26-45 tahun)	31	31
Lansia (46 tahun keatas)	29	29
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian karakteristik umur pasien menunjukkan bahwa yang paling banyak yaitu dewasa (26-45 tahun) berjumlah 31 pasien, kemudian (Lansia 46 tahun keatas) berjumlah 29 pasien, kemudian Balita (0-5 tahun) berjumlah 19 pasien, kemudian Kanak-kanak (6-11 tahun) berjumlah 15 pasien, kemudian Remaja (12-25 tahun) berjumlah 6 pasien. Hal ini menunjukkan bahwa jika bertambahnya usia akan mengalami penuan sehingga lebih mudah terkena penyakit. Menurut Rahmayanti (2017) bahwa kelompok umur 26-45 termasuk golongan usia produktif yang berpotensi mendapatkan resiko penyakit dari pekerjaan dan daya tahan tubuh. Faktor penyebab dari anak yang mudah sakit yaitu paparan dengan lingkungan, masalah sistem kekebalan tubuh sehingga anak lebih mudah sakit misalnya demam, diare, batuk pilek, dan malaria. Lanjut usia sering dikaitkan dengan usia yang sudah tidak produktif, hal ini terjadi karna pada lansia secara fisiologi terjadi kemunduran fungsi-fungsi dalam tubuh yang menyebabkan lansia lansia rentan terkena gangguan kesehatan (Kurnianto, 2015).

## 3. Bentuk Sediaan

**Tabel 4.3 Bentuk Sediaan**

<b>Bentuk Sediaan</b>	<b>Dalam Resep</b>
<b>Tablet</b>	222
<b>Kapsul</b>	9
<b>Salep</b>	4
<b>Sirup</b>	27
<b>Suspensi</b>	2
<b>Supositoria</b>	1
<b>Serbuk</b>	4
<b>Total</b>	<b>269</b>

Obat merupakan salah satu komponen penting dalam pelayanan kesehatan pada masyarakat. Sediaan obat terdapat dalam berbagai macam bentuk yang lazimnya diberikan untuk orang dewasa diantaranya tablet, kapsul, supositoria dan salep sedangkan pada anak-anak diberikan serbuk

dan sirup . Dari hasil penelitian ini yang diperoleh bahwa bentuk sediaan yang paling banyak diterima oleh pasien yaitu tablet sebanyak 222. Hal ini karena tablet merupakan salah satu sediaan obat yang paling banyak mengalami perkembangan dari segi formulasi serta memiliki keuntungan diantaranya biaya pembuatannya lebih murah, pengemasannya mudah sehingga penggunaannya lebih mudah jika dibandingkan dengan sediaan lain (Nurhanifah, 2015). Tablet memiliki beberapa keuntungan dibandingkan sediaan-sediaan lain termasuk sirup yaitu lebih cepat diabsorpsi, sehingga memberikan efek terapi yang lebih cepat, komptibilitas yang optimal, meningkatkan *in-take* cairan tubuh, dan praktis dalam penggunaannya (Anonim, 2004).

#### 4. Evaluasi Pemberian Informasi Obat

**Tabel 4.4 Pemberian informasi Obat**

No	Pemberian Informasi Obat	Diberikan Informasi		Tidak Diberikan Informasi		Jumlah pasien
		Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase	
1.	Nama Obat	13	13	87	87	<b>100</b>
2.	Dosis Obat	27	27	73	73	<b>100</b>
3.	Aturan Pakai	100	100	0	0	<b>100</b>
4.	Rute Pakai	99	99	1	1	<b>100</b>
5.	Cara Simpan	67	67	33	33	<b>100</b>
6.	Indikasi	98	98	2	2	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil evaluasi pemberian informasi obat terkait nama obat diberikan informasi obat oleh apoteker sebesar 13 % sedangkan yang tidak diberikan informasi sebesar 87 %, dosis obat diberikan informasi obat oleh apoteker sebesar 27 % sedangkan tidak diberikan informasi obat sebesar 73 %, aturan pakai diberikan informasi obat oleh apoteker sebesar 100 %, rute pakai diberikan informasi obat oleh apoteker sebesar 99 % sedangkan yang tidak diberikan informasi obat sebesar 1 %, cara penyimpanan diberikan informasi obat oleh apoteker sebesar 67 % sedangkan tidak diberikan informasi obat sebesar 33 %, indikasi diberikan informasi obat oleh apoteker sebesar 98 % sedangkan tidak diberikan informasi obat sebesar 2 %.

##### 1. Nama Obat

Pemberian informasi nama obat yang disampaikan oleh apoteker berjumlah 13 % pasien sedangkan yang tidak mendapatkan informasi obat oleh apoteker berjumlah 87 % pasien. Apoteker menyampaikan informasi nama obat apabila pasien mendapat obat yang bentuk sediaan dan kemasannya hampir sama. Misalnya parasetamol dan cotrimoksazol bentuk sediaan keduanya sama berwarna putih dan blisternya juga sama tetapi aturan pakainya berbeda. Oleh sebab itu, biasanya diberikan informasi nama obat. Paling banyak pasien yang tidak mendapatkan informasi nama obat karena telah tertulis nama obat pada kemasan obat tersebut, selain itu yang tidak mendapatkan



informasi nama obat adalah pasien yang mendapatkan obat racikan. Pemberian informasi kepada pasien agar dapat menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan, pentingnya nama obat yang diberikan kepada pasien agar mengetahui dan membedakan macam-macam obat yang digunakan.

## **2. Dosis Obat**

Pemberian informasi obat mengenai dosis obat yang disampaikan oleh apoteker yaitu berjumlah 27 % sedangkan yang tidak mendapatkan informasi mengenai dosis obat berjumlah 73 %. Pemberian informasi obat mengenai dosis obat yang disampaikan adalah mengenai besarnya atau takaran obat kepada pasien. Di Puskesmas Lerep ini besar takaran obat tidak disampaikan karena sudah tertulis pada kemasan obat tersebut tetapi hanya ditunjukkan kepada pasien jadi tidak perlu disampaikan lagi. Berbeda dengan Rina (2016) hasil yang didapat terkait pemberian informasi obat untuk dosis obat yaitu 97,9 % dengan nilai yang lebih besar, dimana pada saat penyerahan obat kepada pasien apoteker yang bertugas selalu menginformasikan mengenai dosis obat. Dosis obat yang diberikan kepada pasien sangatlah penting agar obat yang diberikan diminum secara teratur.

## **3. Aturan Pakai**

Pemberian informasi obat terkait aturan pakai yang disampaikan oleh apoteker telah diberikan ke semua pasien yaitu berjumlah 100 %. Pemberian informasi aturan pakai obat sering diberikan oleh apoteker kepada pasien agar dapat menggunakan obat secara tepat dan benar. Misalnya pemberian informasi aturan minum antibiotik harus dihabiskan jika tidak akan menimbulkan resisten, yaitu tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik (Tripathi, 2003). Resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia, atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Ketika infeksi menjadi resisten terhadap pengobatan antibiotik lini pertama, maka harus digunakan antibiotik lini kedua atau ketiga yang mana harganya lebih mahal (Bisht, 2009). Penjelasan aturan pakai obat harus jelas hal ini untuk menghindari kesalahan pada aturan minum obat (Hartini, 2004).

## **4. Rute Pakai**

Pemberian informasi terkait rute pakai yang disampaikan oleh apoteker berjumlah 99 % pasien dan yang tidak diberikan informasi yaitu berjumlah 1 % yang mendapatkan obat natrium diklofenac dan dexametason karena pasien tersebut sudah sering mendapatkan obat tersebut. Pemberian informasi mengenai rute pakai obat apoteker sering berikan informasi kepada pasien karena masih banyak pasien yang belum mengetahui cara penggunaan obat yang tepat misalnya diberi melalui rute rektal supositoria (hemoroid) yang akan mencair pada suhu badan, diberi melalui rute oral misalnya obat antasida harus

dikunyah dahulu, tablet sublingual (ISDN) diletakkan dibawah lidah, bukan ditelan langsung, sedangkan pemberian rute topikal misalnya salep, losion, krim harus melalui kulit atau membran mukosa. Informasi cara pakai obat harus diberitahukan dengan jelas kepada pasien saat menyerahkan obat, tidak jelas dalam pemakaian suatu obat akan berpengaruh ketepatan pasien dalam menggunakan obat, sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan (Umar, 2005).

#### **5. Cara Simpan**

Pemberian informasi terkait cara simpan yang disampaikan oleh apoteker berjumlah 67 % pasien dan yang tidak mendapatkan informasi berjumlah 33 % pasien. Pemberian informasi penyimpanan obat yaitu diletakkan obat jauh dari jangkauan anak-anak, simpan obat dalam kemasan asli dan wadah tertutup rapat, pisahkan obat dalam dan obat luar, tidak melepas etiket obat, tidak mencampur tablet dan kapsul dalam satu wadah, tidak menyimpan obat cair dalam kulkas kecuali disebutkan dietiket, tidak menyimpan obat di mobil dalam jangka waktu lama, jangan konsumsi obat jika ada tanda obat rusak seperti warna bau dan gumpalan.

Berdasarkan penelitian Muharni (2015) pemberian informasi obat terkait cara simpan yang disampaikan oleh apoteker yaitu 65,33 % dengan penilaian baik. Hal ini disebabkan karena banyaknya tenaga kefarmasian yang memberikan informasi tentang cara penyimpanan obat jika ditanya oleh pasien. Penyimpanan obat merupakan pengaturan terhadap obat yang diterima agar aman, terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin (Depkes RI, 2014). Konsumen diharapkan benar-benar memperhatikan dan mematuhi cara penyimpanan yang dianjurkan demi mendapatkan hasil yang optimal dari obat yang digunakan (Hartini, 2007).

#### **6. Indikasi**

Pemberian informasi terkait indikasi yang disampaikan oleh apoteker berjumlah 98 % pasien dan yang tidak mendapatkan informasi berjumlah 2 % pasien, ada beberapa obat yang tidak diberikan informasi tentang indikasi dengan alasan pasien sudah biasa menggunakan obat tersebut yaitu amlodipin karena pasien menderita hipertensi jadi pasien tersebut sudah sering menggunakan obat amlodipin sehingga tidak perlu dijelaskan lagi indikasi obat tersebut dan obat chlorfeniramin maleat karena pasien menderita alergi jadi pasien tersebut sering menggunakan obat tersebut, sehingga apoteker tidak memberikan informasi terkait indikasi obat tersebut.

Berdasarkan penelitian Rina (2016) pemberian informasi obat terkait indikasi yang disampaikan oleh apoteker berjumlah 95,8 %. Hal ini disebabkan karena ada beberapa pasien yang sudah biasa menggunakan obat tersebut. Apabila tidak disampaikan informasi terkait indikasi obat maka akan berpengaruh pada kesehatan pasien.

### C. KESIMPULAN

- 1 Pelayanan informasi obat (PIO) kepada pasien rawat jalan di instalasi farmasi puskesmas lerep secara garis besar belum diberikan secara lengkap
- 2 Pelayanan informasi obat (PIO) secara keseluruhan 5 %, belum sesuai dengan standar prosedur operasional (SPO).
- 3 Presentase kelengkapan informasi obat yang diberikan oleh apoteker kepada pasien yaitu nama obat sebesar 13 %, dosis obat sebesar 27 %, aturan pakai sebesar 100 %, rute pakai sebesar 99 %, cara simpan sebesar 67 %, dan indikasi sebesar 98 %.

### D. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Seluruh civitas akademika Universitas Ngudi Waluyo, Ketua Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo RichaYuswantina, S.Farm.,Apt.,M.Si.,

Pembimbing 1 Dian Oktianti, S.Farm.,M.Sc.,Apt, Pembimbing II Drs. Jatmiko Susilo, Apt.,M.Kes Serta kepada pegawai kesehatan dan pasien di Puskesmas Lerep Kabupaten Semarang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Anief, 2007. *Ilmu Meracik Obat Teori dan Praktek*. Gadjah Mada University Press. *The Mc Graw-Hill Companies, Inc, PP.76-77.*
- Anonim, 2004. *Permenkes No 1027 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasiaan di Apotik*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Anonim. 2004. *Standar Kompetensi Farmasis Indonesia*. Penerbit ISFI.
- Bisht, R., Katiyar, A., Singh, R., Mittal, P. 2009. *Antibiotic resistance-A global issue of concern. Asian journal of pharmaceutical and clinical research. Volume 2. Issue 2.*
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah sakit*, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2016, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*, Jakarta.
- Fowler SB, Sohler, Patricia, Zarillo DF. 2009. *Barcode Technology For Medication Administration : Medication errors and nurse satisfaction MEDSURG Nursing. 18 (2) : 103-109.*

- Hartini, Y. S., dan Sulasmono, 2007, *Apotek: Ulasan Beserta Naskah Peraturan Perundang-Undangan Terkait Apotek Termasuk Naskah dan Ulasan Permenkes Tentang Apotek Rakyat*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Hartini, Y.S., dan Sulasmono, 2004, *Apotek Ulasan Beserta Naskah Peraturan Perundang-undangan Terkait Apotek Termasuk Naskah dan Ulasan Permenkes Tentang Apotek Rakyat*, 13, 81, Penerbit Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Kurnianto, D. 2015. *Menjaga Kesehatan Di Usia Lanjut*. Yogyakarta.
- Muharni, S. 2015. *Sains Farmasi dan Klinis*. Riau.
- Nurhanifah, A. R., dan Gozali, D. (2015). *Tablet Kunyah Dibidang Farmasi*. Farmaka, 16, 396-401.
- Rahmayanti, T. 2017. *Karakteristik Responden dalam Penggunaan Jaminan Kesehatan Pada Era BPJS di Puskesmas Cisoka*. Tangerang.
- Rina *et al*, 2016. *Evaluasi pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di instalasi farmasi puskesmas grabag*. Magelang.
- Tripathi, K. D. 2003. *Antimicrobial drugs : general consideration. Essential of medical pharmacologi*. Fifth edition. Jaypee brothers medical publishers
- Umar, M, 2005. *Manajemen Apotek Praktis*, Solo : Ar-Rahman.